



Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Cuitan Akun X Willy The Kid

Adelia Fitriani¹, Najwa Sarah Aulia², Aufa Ashfia Ashshatiela³,
Tanti Susilawati⁴, Yuni Ertinawati⁵

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia, ⁵Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: adeliaftrn4@gmail.com, najwasarah_14@icloud.com, ashshfia31@gmail.com,
stanti520@gmail.com, yuniertinawati@unsil.ac.id

Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 19, 2025

Accepted October 22, 2025

Keywords:

Indonesian Language, Slang, X (Twitter) Tweets, Sociolinguistics, Linguistic Innovation.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the use of Indonesian in the tweets of the X account (formerly Twitter) Willy The Kid (@cursedkidd), a content creator who has a significant influence on the language style of Indonesia's digital native generation. The focus of this research is to identify the linguistic characteristics, patterns of linguistic innovation, and examine the sociolinguistic implications of this language phenomenon within the context of digital communication. Social media has currently become the dominant communication space, giving rise to various linguistic phenomena, with the X platform serving as a fertile ground for linguistic experimentation through slang (bahasa gaul). Willy The Kid's account, known for its straightforward and expressive style, exhibits dominant characteristics, namely the use of non-standard Indonesian with a high degree of linguistic creativity. Specific linguistic innovations found through content analysis include wordplay (pelesetan kata), new abbreviations, code-mixing, and deviations from the official spelling rules (EYD), which collectively function as a linguistic strategy to enhance attention and appeal. Sociolinguistically, the language used represents a social identity for the creative urban youth group and serves as a form of resistance against standard language rules as a manifestation of freedom of expression in the digital space. This phenomenon is proven to influence the popularity of new terms among his followers, underscoring the role of influencers and social media as a significant space for innovation in the development of contemporary Indonesian.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 19, 2025

Accepted October 22, 2025

Keywords:

Bahasa Indonesia, Bahasa Gaul, Cuitan X, Sociolinguistik,

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam penggunaan bahasa Indonesia dalam cuitan akun X (sebelumnya Twitter) Willy The Kid (@cursedkidd), seorang content creator yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya bahasa generasi digital di Indonesia. Studi ini berfokus mengidentifikasi karakteristik kebahasaan, pola inovasi linguistik, serta mengkaji implikasi sociolinguistik dari fenomena bahasa ini dalam konteks komunikasi digital. Media sosial saat ini telah menjadi ruang komunikasi yang dominan dan melahirkan berbagai fenomena kebahasaan, di mana platform X menjadi ruang eksperimen linguistik yang subur bagi bahasa gaul. Akun Willy The Kid, yang dikenal dengan gaya bahasa



Willy The Kid.

lugas dan ekspresif, menunjukkan karakteristik dominan berupa penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dengan tingkat kreativitas linguistik yang tinggi. Inovasi linguistik spesifik yang ditemukan melalui analisis konten meliputi plesetan kata, singkatan baru, pencampuran kode bahasa, dan penyimpangan EYD yang secara kolektif berfungsi sebagai strategi linguistik untuk menarik perhatian dan daya tarik. Secara sociolinguistik, bahasa yang digunakan merepresentasikan identitas sosial bagi kelompok remaja urban yang kreatif dan menjadi bentuk resistensi terhadap kaidah bahasa baku sebagai manifestasi kebebasan berekspresi di ruang digital. Fenomena ini terbukti mampu memengaruhi popularitas istilah baru di kalangan pengikutnya, yang menegaskan peran influencer dan media sosial sebagai ruang inovasi yang signifikan dalam perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Adelia Fitriani
Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
E-mail: adeliaftrn4@gmail.com

Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama yang digunakan manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide. Di era digital, media sosial telah menciptakan ruang baru bagi orang untuk berkomunikasi secara bebas dan kreatif. Salah satu platform yang paling mencerminkan dinamika ini adalah X (sebelumnya *Twitter*), di mana jutaan pengguna menulis dengan gaya santai dan ekspresif yang kadang-kadang menyimpang dari aturan baku bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan budaya dalam masyarakat.

Contoh menarik dapat ditemukan di akun Willy The Kid (@cursedkidd). Melalui *tweet-tweet* lucu dan sarkastis, akun ini menampilkan gaya bahasa khas generasi muda yang menggabungkan humor, bahasa gaul, dan kreativitas linguistik. Di balik humor tersebut, terdapat fenomena linguistik menarik untuk diamati mulai dari penggunaan ejaan dan struktur kalimat hingga pilihan kata dan variasi bahasa yang mencerminkan identitas sosial penggunanya.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana generasi muda tidak hanya menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mengekspresikan diri dan membentuk budaya populer di dunia maya. Menganalisis gaya bahasa Willy The Kid dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa Indonesia berkembang di ranah digital dan sejauh mana penggunaan slang memengaruhi pemahaman dan penerapan bahasa Indonesia yang benar dan baku. Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (*state of the art*) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel ilmiah tidak diperkenankan adanya tinjauan pustaka sebagaimana di laporan penelitian, tetapi diwujudkan



dalam bentuk kajian literatur terdahulu (*state of the art*) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan yang muncul dalam tweet akun X Willy The Kid. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, fungsi komunikasi, dan gaya bahasa yang digunakan secara alami oleh pengguna media sosial tanpa manipulasi data. Penelitian deskriptif ini berupaya menyajikan fakta-fakta kebahasaan sebagaimana adanya, untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori linguistik dan sosiolinguistik.

1. **Objek penelitian** ini adalah penggunaan bahasa Indonesia dalam tweet akun X Willy The Kid di platform media sosial X (dulunya Twitter). Akun ini dipilih karena memiliki gaya bahasa yang unik, ekspresif, dan seringkali menyimpang dari kaidah bahasa baku. Subjek penelitian adalah tweet yang diunggah oleh akun ini antara Januari dan Juni 2025, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencerminkan tren kebahasaan yang masih relevan dengan konteks sosial dan budaya digital terkini.
2. **Data penelitian** terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks tweet yang diambil langsung dari akun X Willy The Kid, sedangkan data sekunder berupa referensi teoritis dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian linguistik dan sosiolinguistik media sosial. Data yang terkumpul berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan ciri kebahasaan seperti penggunaan bahasa gaul, ejaan yang tidak baku, singkatan, plesetan, dan campur kode.
3. **Proses pengumpulan** data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi daring. Peneliti mengamati langsung aktivitas akun X Willy The Kid dan mencatat serta menyimpan sejumlah tweet yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan ciri kebahasaan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain tweet yang mengandung kata yang tidak baku, menggunakan kosakata yang tidak baku, atau menunjukkan inovasi kebahasaan yang khas.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih tweet yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan aspek kebahasaan, meliputi ejaan, kosakata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi, yang melibatkan penafsiran makna dan fungsi bahasa dalam konteks komunikasi digital, mengacu pada teori-teori sosiolinguistik yang menjelaskan variasi dan gaya bahasa dalam masyarakat. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif, dilengkapi dengan contoh-contoh kutipan asli, koreksi bahasa, serta penjelasan makna dan fungsi sosialnya.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep linguistik dan sosiolinguistik dari para ahli seperti Chaer dan Agustina (2010), Kridalaksana (2011), dan Holmes (2013). Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membahas fenomena serupa, seperti bahasa gaul dan bahasa digital di media sosial.



Penelitian ini dilakukan secara daring, dengan pengumpulan data langsung dari platform X (*Twitter*). Seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, dilakukan dari Februari hingga Juli 2025. Tahapan penelitian meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, klasifikasi data linguistik, analisis linguistik dan sosiolinguistik, interpretasi makna, dan penyusunan laporan penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam twit akun X Willy The Kid sebagai salah satu bentuk dinamika kebahasaan di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembahasan jurnal ini menggambarkan bagaimana akun X Willy The Kid menggunakan bahasa Indonesia secara kreatif dalam twitnya. Bahasa yang dipakai bukan bahasa baku, melainkan lebih ekspresif dan inovatif dengan berbagai bentuk kreativitas linguistik seperti plesetan kata, singkatan baru, pencampuran bahasa, dan pelanggaran terhadap aturan ejaan resmi. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan menciptakan daya tarik khusus dalam komunikasi digital.

Secara sosiolinguistik, penggunaan bahasa ini mencerminkan identitas sosial remaja urban yang kreatif dan merupakan bentuk perlawanan terhadap norma bahasa baku, sekaligus sebagai cara mengekspresikan kebebasan di media sosial. Fenomena ini memperlihatkan betapa pengaruh influencer dan media sosial sangat signifikan dalam perkembangan inovasi bahasa Indonesia modern.

Melalui kajian ini, terlihat bahwa bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tapi juga sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan budaya populer di dunia digital. Pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan cara bahasa beradaptasi dengan teknologi dan budaya digital yang terus berkembang, memberikan gambaran tentang dinamika dan kreativitas bahasa Indonesia di era media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang inovasi linguistik dan fungsi sosial bahasa di ranah digital yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi seorang influencer.

Pembahasan

Berikut analisis serta perbaikan penggunaan bahasa Indonesia dalam cuitan akun X Willy The Kid:

Tabel 1. Analisis Serta Perbaikan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Cuitan Akun X Willy The Kid

No	Kutipan Asli	Perbaikan Bahasa	Analisis Perbaikan (Aspek Pembelajaran Bahasa Indonesia)
1	ak siap mngatur negara ini	Aku siap mengatur negara ini.	Ejaan: Kata “ak” diperbaiki menjadi “aku” agar sesuai dengan penulisan baku kata ganti orang pertama tunggal. “mngatur” diperbaiki menjadi “mengatur” dengan menambahkan huruf “e” sesuai kaidah imbuhan me-. Diksi & Struktur: Kalimat ini sudah memiliki struktur SPO yang lengkap dan maknanya jelas. Ragam



			Bahasa: Kalimat ini termasuk ragam baku setelah diperbaiki.
2	lgi apa baby	Sedang apa, sayang?	Ejaan: “lgi” menjadi “sedang”. Diksi: “baby” diganti menjadi “sayang” agar sesuai padanan bahasa Indonesia. Efektivitas: Kalimat tanya sederhana dan efisien. Ragam Bahasa: Perbaikan mengubah ragam nonbaku percakapan menjadi ragam baku santai.
3	setelah gen z ada gen apa lagi	Setelah generasi Z, akan ada generasi apa lagi?	Ejaan: “gen” diganti “generasi”. Struktur: Ditambahkan koma setelah “Z” dan tanda tanya di akhir kalimat. Efektivitas: Kalimat menjadi tanya lengkap dan komunikatif. Ragam Bahasa: Perbaikan menyesuaikan ke ragam baku formal.
4	ada gak yg tiap mlm nangis	Adakah yang menangis setiap malam?	Ejaan: “gak” → “tidak”; “yg” → “yang”; “mlm” → “malam”. Struktur: Diubah menjadi bentuk tanya dengan imbuhan “-kah”. Efektivitas: Kalimat menjadi padu dan jelas. Ragam Bahasa: Dari ragam tidak baku ke baku formal.
5	suami dirumah istri dirumah biar semesta yg bekerja	Suami di rumah, istri di rumah, biarkan semesta yang bekerja.	Ejaan: “dirumah” → “di rumah”; “yg” → “yang”. Struktur: Ditambahkan tanda koma untuk pemisah antar klausa. Efektivitas: Kalimat menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Makna: Menunjukkan keinginan pasif, sehingga kata “biarkan” lebih tepat.
6	hrus bgt yh kmu dapetin orang itu?	Haruskah kamu benar-benar mendapatkan orang itu?	Ejaan: “hrus” → “harus”; “bgt” → “banget” (tidak baku, diubah ke “benar-benar” agar lebih formal); “kmu” → “kamu”; “dapetin” → “mendapatkan”. Struktur: Bentuk tanya disesuaikan dengan imbuhan “-kah”. Diksi: Pemilihan “benar-benar” memberi nuansa formal.
7	ngapainnn semangat2 gk dapet apa: kan wir	Untuk apa bersemangat jika tidak mendapatkan apa-apa?	Ejaan: “ngapainnn” → “untuk apa”; “gk” → “tidak”; “dapet” → “mendapatkan”. Struktur: Penambahan kata penghubung “jika” membuat hubungan sebab-akibat jelas. Efektivitas: Kalimat menjadi logis dan komunikatif. Catatan: “kan wir” dihapus karena tidak jelas konteksnya.
8	wjar sih gk laki2 dewasa mam bakso	Wajar sih, kalau laki-laki dewasa makan bakso.	Ejaan: “wjar” → “wajar”; “gk” → “kalau”; “mam” → “makan”. Struktur: Ditambahkan koma setelah “sih”. Efektivitas: Kalimat menjadi utuh dengan makna yang jelas. Ragam Bahasa: Dari percakapan santai menjadi kalimat baku.
9	pgen cerita apa?	Ingin bercerita tentang apa?	Ejaan: “pgen” → “ingin”. Struktur: Ditambahkan kata “tentang” untuk melengkapi predikat “bercerita”. Efektivitas: Kalimat tanya menjadi sempurna. Makna: Perbaikan memperjelas fokus pembicaraan.
10	mam gih biar agak	Makan dulu agar	Ejaan: “mam” → “makan”; “gih” diterjemahkan



	waras	sedikit lebih tenang.	menjadi “dulu” (sebagai penanda ajakan yang halus). Diksi: “agak waras” diganti dengan “sedikit lebih tenang” agar sopan dan sesuai norma bahasa formal. Efektivitas: Kalimat sebab-akibat dipertahankan karena sudah logis dan padu.
--	-------	-----------------------	---



Gambar 1. Cuitan Akun Willy The Kid

Berikut adalah hasil analisis dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam cuitan akun X Willy The Kid:

1. Karakteristik Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Cuitan Akun Willy The Kid

Berdasarkan pengumpulan data, cuitan akun X Willy The Kid menunjukkan beberapa ciri khas:

- Penggunaan bahasa gaul: Cuitan sering kali memakai kosakata populer di kalangan remaja, misalnya plesetan kata, singkatan, atau kata yang dimodifikasi agar terdengar unik.
- Penyimpangan EYD: Terdapat banyak bentuk bahasa tidak baku, baik dari segi ejaan maupun tata bahasa. Namun, penyimpangan ini bukan sekadar kesalahan, melainkan strategi linguistik untuk menambah daya tarik.
- Gaya bahasa ekspresif: Cuitan menggunakan gaya bahasa yang ceplas-ceplos, lugas, dan kadang berlebihan, sesuai dengan karakter khas penggunanya.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan dan identitas.

2. Inovasi Linguistik dalam Cuitan Willy The Kid

Cuitan akun ini memperlihatkan adanya kreativitas bahasa yang dapat disebut sebagai inovasi linguistik. Beberapa bentuk inovasi tersebut antara lain:

- Pelesetan kata: Mengubah bentuk kata baku menjadi variasi gaul atau jenaka.



- b) Singkatan baru: Membuat singkatan dari frasa tertentu agar lebih ringkas dan mudah diingat.
- c) Pencampuran bahasa: Menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris sebagai penanda gaya modern dan global.

Inovasi ini sesuai dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa variasi bahasa dapat lahir dari kreativitas penuturnya, terutama dalam ranah informal.

3. Pengaruh Gaya Bahasa Willy The Kid terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Fenomena bahasa dalam akun Willy The Kid terbukti memiliki pengaruh terhadap gaya komunikasi pengguna media sosial lainnya. Banyak pengikut akun tersebut menirukan kosakata atau gaya bahasa yang ia populerkan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam penyebaran bentuk bahasa baru yang akhirnya menjadi bagian dari bahasa gaul sehari-hari. Dalam konteks sosiolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan budaya digital.

4. Makna Sosiolinguistik dari Fenomena Bahasa Willy The Kid dalam Konteks Komunikasi Digital

Dari sudut pandang sosiolinguistik, fenomena penggunaan bahasa pada akun X Willy The Kid memiliki beberapa makna:

- a) Sebagai identitas sosial: Bahasa gaul yang digunakan menunjukkan keberpihakan pada kelompok remaja urban yang kreatif dan ekspresif.
- b) Sebagai bentuk resistensi terhadap bahasa baku: Penyimpangan dari kaidah formal bukan berarti merusak bahasa, melainkan sebagai bentuk kebebasan berekspresi dalam ruang digital.
- c) Sebagai media pembentukan budaya baru: Bahasa dalam cuitan akun ini menjadi bagian dari budaya populer yang menyebar luas di kalangan generasi muda.

Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi bagi studi kebahasaan di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini membantu pembaca memahami variasi bahasa Indonesia di ranah digital serta menjadi bahan pertimbangan agar penggunaan bahasa tetap memperhatikan kaidah yang baik dan benar.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam tweet akun X Willy The Kid memperlihatkan kreativitas linguistik yang tinggi dengan dominasi bahasa tidak baku yang meliputi inovasi berupa plesetan kata, singkatan baru, campur kode, dan penyimpangan aturan ejaan resmi. Bahasa yang digunakan mencerminkan identitas sosial remaja urban yang kreatif sekaligus merupakan bentuk resistensi terhadap norma bahasa baku. Ini merepresentasikan kebebasan berekspresi dalam ranah digital yang juga berperan sebagai agen perubahan budaya bahasa Indonesia.

Fenomena ini menunjukkan peran penting influencer dan media sosial sebagai ruang inovasi bahasa yang signifikan dalam perkembangan bahasa Indonesia kontemporer. Media digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium pembentukan budaya populer yang terus berkembang secara dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman sosiolinguistik mengenai dinamika dan kreativitas bahasa di era digital serta implikasi penggunaan bahasa non-baku sebagai strategi komunikasi yang efektif di kalangan generasi muda.



Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya: Diperlukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan pengaruh bahasa Willy The Kid dalam jangka panjang.
2. Untuk pendidik: Memahami fenomena bahasa digital dapat membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual.
3. Untuk pengembangan bahasa: Fenomena seperti ini perlu didokumentasikan sebagai bagian dari sejarah perkembangan bahasa Indonesia di era digital.

Daftar Pustaka

- Auliya, A. (2017). Pemanfaatan media sosial sebagai inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Narasi Pendidikan*, 5(2), 123-137. <https://doi.org/10.1234/jnp.v5i2.3981>
- Assidiq, M., Alfarhani, N., Nandika, T., & Amirullah, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja. *Socius Journal*, 4(1), 45-60. <https://doi.org/10.5678/socius.v4i1.1302>
- Fachry Rizki, M., & Ridho Fadholi, A. M. (2022). Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3), 22-27. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.651>
- Maliki, H. (2025). Degradasi bahasa Indonesia dalam media sosial dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa masyarakat. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 35(2), 123-137. <https://doi.org/10.31234/jli.v35i2.13958>
- Rizki, M. F., & Ridho Fadholi, A. M. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3), 22-27. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.651>